

Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match*

*Matilde Triyanti Mensi Loe

SMA Negeri 1 Atambua, Indonesia

*Corresponding Author: matildeloe@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sosiologi menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Atambua. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk membenahi pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X Sosial 4 SMA Negeri 1 Atambua semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Dimana pada setiap siklus akan dilaksanakan dua kali pertemuan dan diakhir pertemuan diadakan evaluasi atau tes akhir dalam melaksanakan tindakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. Hal ini dapat diketahui bahwa jumlah nilai hasil belajar siswa pada pertemuan Prasiklus jumlah nilai 2.422 dengan rata-rata 67,27 sementara siklus I jumlah nilai 2.612 dengan rata-rata 72,55. Sementara itu, pada siklus II jumlah nilai 3.102 dengan rata-rata 86,16. Hasil ini telah mencapai Kriteria Keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 80% diatas KKM 73.

Kata kunci: Hasil Belajar Sosiologi, Model Pembelajaran *Make a Match*

Abstract

This study aims to obtain information regarding the impact of learning sociology using "a make-a-match" in the X grades at SMA Negeri 1 Atambua. This study is an action research study (PTK) that is being conducted in order to improve student learning. The subject of this study is 36 students of X grades majoring in Social Science 4 at SMA Negeri 1 Atambua in the academic year 2022/2023. This study is being conducted in two stages, where each rule will be carried out twice, and the final rule will be an evaluation or final test. The findings showed that applying the "make a match" learning model in sociology subjects improved student learning outcomes. It can be shown that the overall score of student learning outcomes at the Pre-cycle meeting is 2,422 with an average of 67.27, whereas the total value of student learning outcomes at Cycle I is 2,612 with an average of 72.55. Meanwhile, the number of results in cycle II is 3,102, with an average of 86.16. This result met the researcher's Success Criteria, 80% higher than the Minimum Completeness Criteria, 73.

Keywords: Sociology Learning Outcomes, Make a Match Method

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara dan penunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia (Burgess, Bishop, & Lowe, 2022; Moffat & Yoo, 2019; Sagalova, Nanama, Zagre, & Vollmer, 2021). Dengan pendidikan yang lebih baik maka akan mengarah pada perkembangan suatu negara yang lebih baik pula. Pendidikan juga merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya (Syahrul, Nurdin, et al., 2023; Syahrul, Yusuf, Julyyanti, Nautu, & Arifin, 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 bab 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana



untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Qoyyimah, 2016; Simanjuntak & Lien, 2020). Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi.

Penerapan model pembelajaran make a match dalam pembelajaran sosiologi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran sosiologi tidak akan menyebabkan siswa tertekan, perasaan cemas dan takut karena dengan menggunakan model pembelajaran make a match siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Halla & Idris, 2024; Mardon & Shah, 2024; Maswi, Syahrul, & Datuk, 2022; Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2023; Zakaria, 2024).

Hasil penelitian terdahulu oleh (Balawala & Idris, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS 2. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari sebelum melakukan tindakan hingga siklus II. Sedangkan hasil penelitian (Mawar, 2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X. Hal ini ditunjukkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran make a match mencapai skor rata-rata 67,38 dan berada pada kategori tidak tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas X Sosial 4 SMA Negeri 1 Atambua diketahui faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak cocok dengan suasana di kelas, sehingga peserta didik kurang berpartisipasi dalam kelas dan kurang memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

Model yang digunakan guru selama ini adalah model teacher centered learning, sehingga menjadikan peserta didik sebagai penerima yang pasif (Jaha, 2023; Zel & Malaikokal, 2023). Hal ini berdampak pada kebanyakan peserta didik tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Sebab bagaimanapun penguasaan guru terhadap materi pelajaran jika peserta didik tidak mempunyai perhatian dalam belajar maka hasil belajar yang diharapkan sulit tercapai (Julyyanti, Yusuf, Saldika, Syahrul, & Ramlah, 2022; Syahrul & Arifin, 2018). Dengan model pembelajaran Make a Match siswa diharapkan dapat memahami pembelajaran karena dengan model ini siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dengan teman secara berpasang-pasangan, sehingga menimbulkan interaksi dan kerja sama antar siswa. Model pembelajaran Make a Match cocok digunakan pada siang hari karena pada siang hari kebanyakan siswa cenderung bosan dalam menerima pelajaran yang di sampaikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran Make a Match juga dapat digunakan oleh Guru pada semua mata pelajaran dan digunakan untuk semua usia jenjang Pendidikan (Adur, 2022; Rika & Nurdin, 2022; Sabang & Idris, 2022).

Model pembelajaran Make a Match adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran di mana guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban. Setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya. Bagi siswa yang benar mendapat nilai/poin, Rusman (Ball, 2014; Kurnia Sari et al., 2019).

Penggunaan model pembelajaran Make a Match ini juga tidak memerlukan sumber dana yang besar karena media atau alat yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran Make a Match tergolong murah. Dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Atambua.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis yang didalamnya terdapat empat komponen tindakan yakni, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Atambua pada tahun ajaran 2022/2023 di semester II pada bulan Februari-April 2023. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Sosial SMA Negeri 1 Atambua yang berjumlah 250 siswa. Pada penelitian ini informasi diambil sampel sebanyak satu kelas yaitu siswa kelas X Sosial 4 SMA Negeri 1 Atambua yang berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, tahapan refleksi dan tindak lanjut. Apabila dalam awal pelaksanaan ditemukan banyak kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus II akan dilakukan dengan tahap pelaksanaan yang sama yaitu melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: lembar observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan lembar soal tes. Keberhasilan ditandai dengan adanya perubahan kearah kebaikan, yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Siklus ini diberhentikan apabila hasilbelajar siswa pada mata pelajaran sosiologi mencapai indikator proses pembelajaran minimal 80% secara Klasikal diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 73. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu penelitian terhadap peningkatan hasil belajar sosiologi dengan model make a match, dengan demikian peneliti akan dengan mudah mengetahui hasil dari model yang ddigunakan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Tabel Kategori Hasil belajar

No	Nilai	Klasifikasi
1	90 – 100	Sangat Baik (SB)
2	73– 89	Baik (B)
3	55– 72	Cukup
4	41 – 54	Kurang baik (KB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian Siklus I

Siklus I terdiri atas 4 tahap yakni, tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahap-tahap dalam siklus I akan dideskripsikan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mengikuti kurikulum yang digunakan SMA Negeri 1 Atambua yakni kurikulum K13 dan Standar Kompetensi dasar pada mata pelajaran sosiologi kelas X SMA Negeri 1 Atambua, dengan menggunakan materi Ragam gejala sosial di masyarakat kemudian menyusun materi pembelajaran dan instrument penelitian yang akan digunakan dalam tindakan model pembelajaran *make a match*. Hal-hal yang harus dipersiapkan peneliti dalam perencanaan siklus I adalah: Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*, dan peneliti mempersiapkan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan bersamaan dengan tahap observasi. Siklus I dilaksanakan peneliti selama dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 09&16 Maret 2023, setiap pertemuan berlangsung selama 3 jam pelajaran dan jumlah siswa yang hadir sebanyak 36 siswa. Sebelum peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran maka peneliti mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian peneliti dan peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian peneliti mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran. Dan peneliti melanjutkan pembelajaran dengan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa materi yang dipelajari hari ini adalah tentang Pengertian gejala sosial.

Pertemuan pertama pada tanggal 09 maret 2023, peneliti dapat menjelaskan secara umum kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diajar yaitu Gejala sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match*. Model pembelajaran *make a match* dapat membantu siswa untuk lebih berpikir kritis sertasaling berinteraksi dalam bekerja sama, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran berlangsung peneliti meminta siswa untuk mencari pasangan dari kartu yang sudah dibagikan, setiap pasangan yang cocok dapat mempresentasikan secara bergantian dari kartu yang sudah didapatkan.

Pertemuan kedua pada tanggal 16 maret 2023, peneliti dapat menjelaskan secara garis besar tentang materi yang diajarkan oleh peneliti yakni konsep dasar sosiologi dan dampak gejala sosial di masyarakat. Peneliti mengawali pelajaran dengan memberi salam, kemudian peneliti dan peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian peneliti mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran. Dan peneliti melanjutkan pembelajaran dengan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa materi yang dipelajari hari ini adalah tentang konsep dasar sosiologi dan dampak gejala sosial di masyarakat. Dalam proses pembelajaran pada materi ini peneliti menjelaskan secara umum mengenai konsep dasar sosiologi dan dampak gejala sosial di masyarakat.

Tahap Evaluasi

Pada hasil observasi aktivitas siswa siklus I terdapat 5 aspek penilaian atau indikator yang dijadikan sebagai pedoman dan terdapat pedoman penskoran untuk beberapa indicator penilaian adalah sebagai berikut: (1). Keaktifan siswa dalam mengikuti materi dan penjelasan guru, (2) memperhatikan dengan serius mengenai penjelasan yang disampaikan oleh peneliti, (3) keaktifan siswa dalam mengikuti materi ragam gejala sosial dan pembelajaran *make a match*, (4) berdiskusi dengan kelompok, (5) memberikan kesimpulan mengenai materi ragam gejala sosial.

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat aktif	0	0
2	Aktif	26	72,22
3	Cukup aktif	10	27,78
4	Kurang aktif	0	0
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa presentase observasi keaktifan siswa frekuensi menunjukkan secara garis besar belum ada siswa yang dikategorikan dalam aspek sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kategori aktif hanya dicapai 26 siswa dengan presentase 72,22% dan 10 siswa lainnya dalam kategori cukup dengan presentase 27,78%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran ragam gejala sosial di masyarakat oleh observer masih tergolong rendah. Oleh

karena itu berdasarkan data yang diperoleh perlu dilakukan pada siklus II untuk mendapat hasil sesuai dengan indicator yang telah ditentukan.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada tanggal 16 Maret 2023, peneliti melakukan tes akhir atau evaluasi dengan memberikan soal sebanyak 15 butir berupa pilihan ganda (PG) dan 5 butir soal berupa esay. Dengan adanya evaluasi ini peneliti dapat mengetahui atau mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam materi yang diterangkan oleh peneliti. Dari data nilai tes tersebut dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Data Hasil Belajar Akhir Siklus I

Nilai	Kategori	Siklus I	
		Siswa	%
90-100	Sangat baik	3	8,33
73-89	Baik	13	36,12
55-72	Cukup	20	55,55
41-54	Kurang		
Total Nilai		2.612	
Nilai Rata-Rata		72,55	
Total Nilai Tuntas		1.260	
Rata-Rata Nilai Tuntas		78,75	
Total Nilai Tidak Tuntas		1.352	
Rata-Rata Nilai Tidak Tuntas		67,60	
Nilai Tertinggi		92	
Nilai Terendah		60	

Dari tabel di atas ketuntasan belajar pada materi yang diajarkan dengan KKM 73 ada 16 siswa atau 44,45% (dengan rata-rata 78,75) yang tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas ada 20 siswa atau 55,55% (dengan rata-rata 67,60). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh siswa adalah 2.612, nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata nilai siklus I siswa kelas X Sosial 4 tersebut adalah 72,55. Rata-rata nilai tersebut masih dibawah KKM mata pelajaran sosiologi yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Atambua yaitu 73. Sesuai dengan tabel diatas nilai yang diperoleh siswa kelas X Sosial 4 belum mencapai target yang ditentukan oleh sekolah yakni 73. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi ragam gejala sosial perlu dilanjutkan pada siklus II.

Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan diakhir pembelajaran siklus I. Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji hasil yang telah dicapai dan permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran siklus I sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun kekurangan dan kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan siklus I.

Hasil temuan pada siklus ini berpedoman pada hasil evaluasi atau posttest dan hasil observasi atau hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I ketika mengimplementasikan model pembelajaran *make a match* terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut baik dari siswa maupun guru. Kelemahan –kelemahan dari model *make a match* yang digunakan yakni: masih ada siswa kurang aktif dalam mencari pasangan. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya perlu pengarahan serta bimbingan lebih bagi siswa yang kurang

antusias dalam mencari pasangan banyak siswa yang suka ramai di kelas. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti masih ada siswa yang tidak terlibat dalam mencari pasangan dan malu bertanya serta malu menjawab pertanyaan guru, kurangnya rasa percaya diri siswa sehingga hasil belajar siklus I, ada 20 siswa yang belum mencapai KKM.

Hal itu terjadi karena dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas, guru belum ditonjolkan dalam membimbing siswa untuk mencari pasangan kartu yang ada dan guru juga belum menegur dengan tegas kepada siswa yang ramai sendiri dan tidak memperhatikan serta mengganggu temannya. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas inilah yang dinilai dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kelebihannya yakni sebagian siswa merasa senang dan lebih aktif karena selama proses pembelajaran berlangsung, siswa secara langsung mencari pasangan sehingga tidak hanya mendengar penjelasan dari guru atau buku saja. Hal tersebut dapat membuat siswa mengembangkan sikap berpikir ilmiahnya berdasarkan percobaannya sendiri. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas, tindakan yang dilakukan peneliti untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II yaitu guru menjelaskan materi dengan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Guru memberi sanksi kepada siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung sesuai kesepakatan, memotivasi dan memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam mencari pasangan dan juga berani bertanya dan mengemukakan pendapat.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. tahapan yang dilakukan pada siklus II yaitu dapat dilakukan selama dua kali pertemuan.

Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan siklus II ini terdapat perbedaan perencanaan antara siklus I dengan siklus II, dimana perencanaan siklus I belum memaksimalkan perangkat pembelajaran dengan benar sehingga hasil belajar siswa belum mencapai target yang ditentukan. Kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun RPP, menyusun materi pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan bersamaan dengan tahap observasi. Siklus II dilaksanakan peneliti selama dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 Maret & 13 April 2023, setiap pertemuan berlangsung selama 3 jam pelajaran dan jumlah siswa yang hadir sebanyak 36 siswa. Sebelum peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran maka peneliti mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam, kemudian peneliti dan peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian peneliti mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran. Dan peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa materi yang dipelajari hari ini adalah tentang Pengertian Nilai Sosial. Pertemuan pertama pada tanggal 30 maret 2023, peneliti dapat menjelaskan secara umum kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diajar yaitu Nilai Sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* Model ini dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Pertemuan kedua pada tanggal 13 April 2023, peneliti dapat menjelaskan secara garis besar tentang materi yang diajarkan oleh peneliti yakni Norma sosial. Peneliti mengawali pelajaran dengan memberi salam, kemudian peneliti dan peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian peneliti mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses

pembelajaran. Dan peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa materi yang dipelajari hari ini adalah tentang Norma Sosial. Dalam proses pembelajaran pada materi ini peneliti menjelaskan secara umum mengenai norma sosial. Berdasarkan pembahasan materi yang sudah disampaikan ada perbedaan antara nilai dan norma sosial. Dengan adanya perbedaan ini maka peneliti meminta peserta didik untuk menemukan dan menganalisis perbedaan tersebut. Disamping itu peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan 20 soal tes berupa pilihan ganda dan esay agar peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa pada materi di siklus II.

Tahap Evaluasi

Aspek yang diamati pada siklus II masih sama dengan siklus I dimana terdapat 5 aspek yang akan diamati oleh observer. Hasil observer aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat aktif	36	100
2	Aktif		
3	Cukup aktif		
4	Kurang aktif		
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa presentase observasi keaktifan siswa frekuensi menunjukkan secara garis besar belum ada siswa yang dikategorikan dalam aspek sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kategori sangat aktif hanya dicapai 36 siswa dengan presentase 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran ragam gejala sosial di masyarakat dengan model pembelajaran *make a match* pada siklus II yang diamati oleh observer mengalami peningkatan.

Hasil Belajar Siswa

Pada tanggal 13 april 2023, peneliti melakukan tes akhir atau evaluasi dengan memberikan soal sebanyak 15 butir berupa pilihan ganda (PG) dan 5 butir soal esay. Dengan adanya evaluasi ini maka peneliti bisa dapat mengukur atau mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh peneliti. Setelah melakukan evaluasi, peneliti memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan nilai yang diperoleh dari masing-masing maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan hasil belajar pada siklus II. Dari data hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Nilai	Kategori	Siklus II	
		Siswa	%
90-100	Sangat baik	15	41,66
73-89	Baik	21	58,34
55-72	Cukup		
41-54	Kurang		
Total Nilai		3.102	
Nilai Rata-Rata		86,16	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		70	

Dari tabel hasil evaluasi diatas pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 86,16 yaitu dari 36 siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa

dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus yaitu nilai rata-rata 67,27 dari 36 siswa, siswa yang tuntas pada pra siklus yaitu 10 siswa dan 26 siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi standar KKM yaitu 73. Sementara hasil belajar siklus I yaitu nilai rata-rata 72,55 dari 36 siswa, yang tuntas pada siklus I yaitu 16 siswa dan 20 siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi standar KKM. Secara klasikal ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai 86,16 yaitu lebih dari ketuntasan-ketuntasan klasikal maka dapat dikatakan pada siklus II ketuntasan kelas sudah tercapai.

Tahap Refleksi

Berdasarkan deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan model *make a match*, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, pelaksanaan tindakan dihentikan sampai siklus II. Selanjutnya guru bersama peneliti menentukan kelebihan dan kekurangan yang ada di siklus II ini. Kelebihan yang ditemukan pada siklus II yaitu guru selama kegiatan pembelajaran sudah mampu mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan model pembelajaran *make a match*, siswa pun terlibat aktif dalam pembelajaran berlangsung serta sudah memiliki keberanian maju kedepan kelas mencari pasangan, dan menyampaikan kesimpulan dengan bahasa yang mudah dipahami. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah berhasil, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada hasil tes belajar sebanyak 36 siswa dengan rata-rata (86,16).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sosiologi menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas X SMAN 1 Atambua. Setelah dilakukan analisis data tentang penggunaan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran sosiologi. Data hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I menunjukkan skor 72,22% tergolong dalam kategori aktif dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan skor 100% dalam kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan, berdasarkan hasil refleksi siklus I seperti kurangnya partisipasi siswa dalam mencari pasangan dan penguasaan kelas yang belum maksimal. Peningkatan yang terjadi ini menunjukkan bahwa guru telah meningkatkan kinerjanya dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II menyebabkan pula peningkatan hasil belajar peserta didik.

Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses kegiatan pembelajaran dan penerapan metode yang digunakan serta peningkatan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Negeri 1 Atambua. Untuk memperoleh informasi dan data, baik mengenai kondisi fisik maupun nonfisik pada proses kegiatan pembelajaran di kelas X, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Aspek yang diamati	Hasil yang diamati
1	Ruang kelas	Kondisi ruang kelas terdapat suanana yang menyenangkan karena ruangnya bersih dan meja kursi serta fasilitas dalam ruangan seperti papan tulis juga rapid an tidak kotor.
2	Proses kegiatan belajar mengajar	Dalam proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa saling berinteraksi secara edukatif yaitu guru memaparkan materi pembelajaran kepada siswa dan seelah itu guru juga

		memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan ada siswa yang mengajukan pertanyaan dan ada yang tidak tetapi bisa menanggapi pertanyaan dari teman setelah itu guru dapat menyimpulkan materi.
3	Siapa saja yang berperan dalam proses pembelajaran di kelas	Yang berperan dalam kelas adalah siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran seperti guru membagikan siswa dalam bentuk kelompok untuk berdiskusi
4	Aktivitas siswa dalam pembelajaran	Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan untuk mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru dan siswa dituntut untuk mengajukan pertanyaan kepada guru apabila belum memahami materi yang dipaparkan oleh guru
5	Ketertarikan siswa dalam pembelajaran	Dalam pembelajaran guru mampu membuat siswa merasa tertarik dengan materi yang disampaikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
6	Ketertarikan siswa dalam bertanya	Dalam pembelajaran banyak siswa yang mengajukan pertanyaan apabila mereka belum pahami dengan materi yang diterangkan oleh guru. Tujuannya untuk membuat siswa lebih berpikir kritis.
7	Kerja sama siswa dalam kelompok	Dalam pembelajaran siswa dibagi dalam bentuk kelompok untuk berdiskusi dalam diskusi tersebut dituntut untuk aktif dalam kelompok untuk menemukan persoalan.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* di kelas X SMAN 1 Atambua, maka terdapat beberapa langkah dalam pembelajaran, salah satunya adalah guru dapat menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, Media, Bahan Ajar, Prota dan Promes. Metode yang digunakan pada materi sosiologi masih menggunakan metode konvensional sehingga tingkat pemahaman siswa pada materi sosiologi belum optimal karena sebagian besar siswa masih memperoleh nilai yang kurang memuaskan atau tidak mencapai standard KKM yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Atambua. Dengan demikian terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu, materi pembelajaran yang disiapkan oleh guru tidak sesuai dengan model pembelajaran atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat sehingga hasil yang diperoleh siswa kelas X belum meningkat. Hasil belajar siswa merupakan salah satu kriteria atau potensi yang dimiliki siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Model Pembelajaran Make a Match Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dibahas bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Dari hasil penelitian diatas, peningkatan hasil belajar sosiologi menggunakan model pembelajaran *make a match* SMA Negeri 1 Atambua maka dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* cocok digunakan dalam mengajarkan materi tentang ragam gejala sosial hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari setiap siklus. Siklus yang dilaksanakan terdiri dari siklus I dan siklus II yang setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan di siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data non tes yang berupa hasil observasi dan data tes yang berupa nilai evaluasi siswa. Kedua hasil tersebut digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang peningkatan hasil

belajar siswa dengan materi ragam gejala sosial sosial dengan menggunakan model pembelajaran make a match di kelas X SMA Negeri 1 Atambua.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mulai dari pelaksanaan Pra siklus, siklus 1 dan siklus II, menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 67,16 menjadi 72,55 dan akhirnya menjadi 86,16. Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM dari pra siklus ke siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 10 siswa (27,78%) menjadi 16 siswa (44,45%) dan akhirnya menjadi 36 siswa (100%). Sementara itu presentase ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu 67 menjadi 72 dan akhirnya menjadi 86. Selain dari perubahan hasil yang muncul setelah diterapkan model pembelajaran *make a match*, pada siklus I terjadi juga perubahan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik juga memiliki antusias yang tinggi mengikuti pelajaran, ini terlihat pada lembar observasi pada siklus I. pada siklus II suasana pembelajaran lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I, peserta didik lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih aktif dalam kelas.

Model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan, membuat peserta didik tidak terasa seperti sedang belajar, dapat menjadi alternative untuk pemahaman dan pendalaman materi, serta membuat peserta didik menjadi semangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *make a match* juga efektif melatih kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu untuk belajar. Model pembelajaran koooperatif tipe *Make a Match* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan (Hussain & Al Saaidi, 2019). Model pembelajaran *Make a Match* juga dapat membangkitkan aktivitas siswa, meningkatkan motivasi siswa, membantu proses perkembangan siswa, serta juga dapat membantu siswa untuk bisa bekerja sama dengan temannya dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan siswa (Chen, Hao, & Sun, 2016; Kotajima & Tanaka, 2016; Prasetyono & Hariyono, 2020).

Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* membuat siswa akan aktif dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, sehingga model *Make a Match* dapat dijadikan alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Dile, 2023). Pendapat lain juga menyatakan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga sejalan dengan teori structural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, teori structural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur dalam masyarakat (Luruk & Tabun, 2023). Setiap struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Di dalam sebuah struktur terdapat System, dan sistem memiliki bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain, sehingga suatu system tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di kelas adalah sebuah system yang terdiri dari bagian-bagian seperti guru dan siswa, antara siswa dan guru memiliki sifat saling bergantung, guru yang memberikan fungsinya dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dan begitupun dengan siswa yang menyumbangkan fungsinya sehingga tujuan untuk meningkatkan hasil belajar tercapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi peserta didik kelas X Sosial 4 SMA Negeri 1 Atambua.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Sosial 4 SMA Negeri 1 Atambua. Hal ini diketahui melalui pelaksanaan siklus I dan

siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dimana hasil belajar siswa pada siklus I dari 36 siswa yang mencapai ketuntasan adalah 16 siswa (44,45%) yang tidak tuntas adalah 20 siswa (55,55%), sedangkan pada siklus II dari 36 siswa, yang mencapai ketuntasan adalah 36 siswa (100%) dan semua mencapai KKM. Berdasarkan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang ragam gejala sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, K. (2022). Knowing Critical Thinking in Two Stray Learning Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.642>
- Balawala, P. G., & Idris. (2021). The Meaning of Sociologi Learning with A Two Stray Type Cooperative Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 7–12. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.484>
- Ball, S. J. (2014). Educational delusions: why choice can deepen inequality and how to make schools fair. *Ethnic and Racial Studies*, 37(5), 853–855. <https://doi.org/10.1080/01419870.2013.857034>
- Burgess, C., Bishop, M., & Lowe, K. (2022). Decolonising Indigenous education: the case for cultural mentoring in supporting Indigenous knowledge reproduction. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 43(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/01596306.2020.1774513>
- Chen, R., Hao, J., & Sun, Q. (2016). The innovation of E-book design under the background of digital media. *Proceedings - 2016 8th International Conference on Measuring Technology and Mechatronics Automation, ICMTMA*, 801–804. Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/ICMTMA.2016.194>
- Dile, U. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyunting Teks Karangan Dengan Metode Direct Instruction Kelas IX B SMP Negeri 16 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1295>
- Halla, F., & Idris. (2024). Application of the Hypnoteaching Learning Method to Improve Sociology Learning Outcomes at SMAN 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1078>
- Hussain, R., & Al Saaidi, K. K. (2019). Students as Designers of E-book for Authentic Assessment. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(1), 23–48. <https://doi.org/10.32890/MJLI2019.16.1.2>
- Jaha, M. L. (2023). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi di SMA Taman Siswa Kodibangedo, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.939>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Kotajima, Y., & Tanaka, J. (2016). Book-like reader: Mirroring book design and navigation in an e-book reader. *Springer International Publishing Switzerland*, 192–200. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39516-6_18/FIGURES/11
- Kurnia Sari, B., Abdullah Sani, R., Fajri Hasibuan, C., Yudi Daeng, P., Rinaldi Hasibuan -, R., H Divayana, D. G., ... D Sugiharni, G. A. (2019). The Design of Digital Book Content for Assessment and Evaluation Courses by Adopting Superitem Concept Based on Kvisoft Flipbook Maker in era of Industry 4.0. *The 1st International Conference on Vocational*

- Education and Technology, 1165(1), 1–6. Japan: Journal of Physics: Conference Series. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1165/1/012020>
- Luruk, E. Y., & Tabun, M. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 11–19. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1185>
- Mardon, A., & Shah, K. (2024). Corruption and Education: Impact on Children and Society. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1180>
- Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Mawar, R. (2021). Problematic of Children Dropped Out of School in Duwanur Village, East Flores. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.396>
- Moffat, J., & Yoo, H. Il. (2019). Religion, religiosity and educational attainment: evidence from the compulsory education system in England. *Religion & Education*, 52(4), 430–442. <https://doi.org/10.1080/00036846.2019.1646872>
- Prasetyono, R. N., & Hariyono, R. C. S. (2020). Development of Flipbook using Web Learning to Improve Logical Thinking Ability in Logic Gate. *IJACSA) International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(1), 342–348. Retrieved from www.ijacsa.thesai.org
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Rika, F., & Nurdin. (2022). Hase Hawaka Tradition at SMA Negeri 1 West Malaka in Malaka Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.644>
- Sabang, J., & Idris. (2022). Students' Lifestyle Change in the Industrial Revolution 4.0 at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.649>
- Sagalova, V., Nanama, S., Zagre, N. M., & Vollmer, S. (2021). Long-term consequences of early marriage and maternity in West and Central Africa: Wealth, education, and fertility. *Journal of Global Health*, 11, 1–8. <https://doi.org/10.7189/JOGH.11.13004>
- Simanjuntak, S. A., & Lien, H.-N. (2020). Teaching and Learning EIL Approach: A Case Study in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3661301>
- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>
- Syahrul, S., Nurdin, N., Tang, B., Beni, W. H. T., Kiko, B., & Idris, I. (2023). Correlation Between Educational Degrees and Community Employment in Malaka Regency. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2). <https://doi.org/10.24815/JSU.V17I2.34506>
- Syahrul, Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPP1.V17I2.7462>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence.

Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan, 8(2), 85–99.

<https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>

Zakaria, T. B. (2024). Application of Crossword Puzzle Learning Media to Increase Students' Learning Interest in Sociology Learning at SMA Muhammadiyah Lamahala.

SocioEdu: Sociological Education , 5(1), 25–30.

<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1498>

Zel, Y., & Malaikokal, V. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kupang. PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian

Pendidikan Sosiologi, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.941>